

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian Napoli (2012) meneliti “Deaf Jokes and Sign Language Humor”. Hasil penelitian berisi tentang humor masyarakat Deaf, dengan alasan bahwa humor yang terkait terutama untuk pengalaman visual yang dominan dari orang tuli, tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang tradisi humor dalam masyarakat pendengaran pada umumnya. Masuk humor bahasa di Amerika dan Inggris dapat dilihat dalam penciptaan tanda-tanda visual baru.

Mutsyuhito dkk (2012) meneliti “Linguistic Impoliteness: A Small Corpus Analysis on the Use of Impolite Language by Children”. Mutsyuhito dkk (2012) menyatakan *speaking politely is one of the pragmatic competencies of language users. The fact shows that Indonesian children Muslim writers produce impolite utterances through the characters and conflicts they create in the story books published by the Islamic publishers. The impolite utterances are interpreted as violating the principles of speaking politely as suggested by the Holy Alquran.* Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia penulis Muslim menghasilkan ucapan tidak sopan melalui karakter dan konflik yang mereka buat dalam buku cerita yang diterbitkan oleh penerbit Islam.

Rahardi (2013) meneliti “Reinterpretasi Ketidaksantunan Pragmatik”. Ketidakseimbangan antara kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa menjadi perhatian yang serius bagi para ahli pragmatik dalam pembelajaran bahasa. Masyarakat menilai penelitian tentang ketidaksantunan merupakan salah satu fenomena yang besar serta budaya, tetapi sejauh ini dinilai sebagai studi pragmatik. Penelitian Rahardi (2013) dimaksudkan dapat memicu studi fenomena baru agar studi pragmatik lebih luas di Indonesia.

Esther dkk (2013) meneliti “Impoliteness Strategies Used on Online Comments In An Indonesian Football Website” menyatakan *this research investigates linguistic impoliteness used in online football comments through the*

examination of impoliteness strategies proposed by Jonathan Culpeper. It examines how impoliteness strategies are used on online comments and what strategy mostly used by Indonesian participants in Okezone, an Indonesian football website. Penelitian ini menyelidiki ketidaksantunan linguistik yang digunakan dalam komentar sepakbola online melalui pemeriksaan strategi ketidaksopanan yang diajukan oleh Jonathan Culpeper. Ini mengkaji bagaimana strategi ketidaksopanan digunakan pada komentar online dan strategi apa yang sebagian besar digunakan oleh peserta Indonesia di Okezone, sebuah situs web sepakbola Indonesia. Persamaan terletak pada bentuk strategi yang diteliti, yang membedakan ialah objek youtube sedangkan penelitian ini menggunakan sebuah situs web.

Markhamah (2014) meneliti “Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa dalam Teks Terjemahan Alquran” menyatakan ketidaksantunan dalam bahasa Arab yang dibagi menjadi empat bentuk yang terdiri dari ketidaksantunan dalam bentuk berbohong, ketidaksantunan dalam bentuk ingkar janji dan berpaling, ketidaksantunan dalam bentuk mengucapkan kata-kata yang tidak pantas disertai dengan sikap tidak baik, dan ketidaksantunan dalam bentuk mencela agama. Persamaan hasil penelitian terdapat pada kategori ketidaksantunan dalam bentuk mengucapkan kata-kata yang tidak pantas dan sama-sama mengkaji tentang ketidaksantunan. Perbedaan penelitian ini dengan Markhamah (2014) terletak pada objek penelitian yang digunakan yaitu penelitian Markhamah (2014) menggunakan Teks Terjemahan Alquran sedangkan penelitian ini menggunakan media sosial youtube. Jadi, penelitian ini menemukan sesuatu yang baru berupa ketidaksantunan yang dikemas dalam 12 kategori yaitu, tidak menghormati pendapat orang lain, mengabaikan orang lain, penggunaan kata-kata kasar, merendahkan orang lain, julukan tidak pantas atau menghina, tidak membuat nyaman, kata-kata tabu, mengejek orang lain, mengaitkan dengan hal negatif, meremehkan orang lain, mengkritik, dan menakut-nakuti.

Ngalim (2014) dalam penelitian “Ketidaksantunan dan Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Islam serta Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter” menyampaikan bahwa wujud ketidaksantunan berbahasanya adalah

kebohongan, ketakaburan dan fitnah yang menyimpang atau melanggar aturan dalam Islam. Hal tersebut mempunyai dampak, Adam dan Kawa merasa terprovokasi sehingga menganiaya diri. Akan tetapi setelah Nabi Adam dan Kawa memperoleh hidayah dari Allah Swt serta meminta doa permohonan ampun dan kasih sayang Adam kepada Allah Swt santun. Sehingga, hubungan bahasa dengan masyarakat pengguna bahasa yang heterogen sangat bervariasi sesuai dengan konteks (situasi). Ketidaksantunan berbahasanya yang terdapat di dalamnya cukup variatif. Pada dasarnya ketidaksantunan berbahasa bertutur atau menulis sesuatu yang bertentangan dengan aturan atau syariah dari Allah Swt, dampaknya menjadi kendala terhadap pembentukan karakter akhlak mulia atau terpuji. Untuk mnghindari terjadinya ketidaksantunan berbahasa, perlu proses pembelajaran yang efektif dan doa yang dituntunkan dalam Alquran dan Hadis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian Ngalim tidak mengaitkan dengan pembelajaran bahasa. Persamaan terletak pada objek yang dikaji yaitu tentang ketidaksantunan.

Wahyudi (2014) dalam penelitian “Satuan Lingual sebagai Penanda Ketidaksantunan Berbahasa dalam Surat Kabar” menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang bercorak ke ranah positif dan ranah negatif menimbulkan pikiran yang dikotomis. Masalah yang dikaji dalam penelitian Wahyudi (2014) adalah bentuk satuan linguistik yang memiliki tanda ketidaksantunan berbahasa dalam surat kabar, inti ketidaksantunan dalam satuan linguistik, dan karakter yang berkaitan dengan satuan linguistik yang mengandung unsur ketidaksantunan. Penelitian dalam Wahyudi (2014) memberikan gambaran bahwa dalam kegiatan komunikasi sosial memerlukan aturan sosial dan tata cara. Surat kabar terbit setiap hari merupakan salah satu media massa yang dapat dijangkau penutur Bahasa Indonesia. Perbedaanya penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaksantunan digunakan sebagai ungkapan untuk membuat seseorang merasa tertarik untuk melihat sebuah tayangan media sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wahyudi (2014) adalah sama-sama menggunakan ketidaksantunan sebagai objek kajian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wahyudi (2014) ialah penelitian ini menganalisis ketidaksantunan berdasarkan

strategi ketidaksantunan yang terdiri dari 12 kategori sedangkan penelitian Wahyudi (2014) lebih pada ketidaksantunan berupa diksi, nada tanya, nada seru, dan deskripsi yang jelas.

Prayitno (2014) meneliti “Perwujudan Tindak Kesantunan Direktif Siswa SD Berlatar Belakang Budaya Jawa”. Dalam penelitian ini Prayitno (2014) memiliki tujuan untuk mengidentifikasi realisasi sebuah bentuk kesantunan berbahasa siswa di Sekolah Dasar (SD). Kesantunan direktif Andik direalisasi berdasarkan pemarkah lingual, eksplikatur, implikatur, konteks sosial, dan penanda kontekstual. Bentuk kesantunan direktif berupa *melarang*, *mengajak*, *memohon*.

Rahmawati (2014) meneliti “Ketidaksantunan Bahasa Larangan “ menyebutkan 4 ketidaksantunan bahasa larangan yaitu larangan mendahului, larangan membuang sampah sembarangan, larangan merokok, dan larangan mengkonsumsi narkoba. Perbedaan dengan penelitian Rahmawati (2014) untuk hasil penelitian berbeda karena penelitian Rahmawati memfokuskan pada wujud bahasa larangan, sedangkan penelitian ini membahas strategi ketidaksantunan. Tuturan-tuturan tersebut tampaknya sengaja dilakukan untuk memberikan dampak psikologis agar lawan tutur menyadari risiko yang akan diterima ketika melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang tersebut.

Purnomo (2014) meneliti “Pengaruh Ketidaksantunan Berbahasa Pelaku Wisata terhadap tingkat kepuasan wisatawan” . Penelitian difokuskan pada komunikasi interpersonal antara pelaku wisata sebagai tuan rumah dan wisatawan sebagai tamu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku wisata di Soloraya masih banyak menggunakan ungkapan tidak santun ketika berkomunikasi dengan wisatawan, ketidaksantunan berbahasa pelaku wisata di Soloraya berdampak pada tingkat kepuasan wisatawan dan mengimplikasikan perlunya penyuluhan dan pelatihan yang terprogram bagi pelaku wisata di Soloraya agar lebih memperhatikan norma-norma kesantunan dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Zainal Arifin dan Nuraini (2014) penelitian meneliti “Strategi Ketidaksantunan Culpeper dalam Berbahasa Lisan di Sekolah”. Penelitian ini difokuskan pada Kekerasan verbal berupa ketidaksantunan berbahasa yang terjadi

di sekolah berdampak kurang baik bagi siswa. Membentuk karakter siswa melalui pembelajaran santun berbahasa sebaiknya tidak hanya memperhatikan fenomena tindak kesantunan, tetapi fenomena ketidaksantunan yang terjadi di masyarakat juga dapat dimanfaatkan sebagai kajian dan model berbahasa yang perlu dihindari siswa. Hasil temuan difokuskan pada komunikasi interpersonal antara pelaku wisata sebagai tuan rumah dan wisatawan sebagai tamu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku wisata di Soloraya masih banyak menggunakan ungkapan tidak santun ketika berkomunikasi dengan wisatawan. Perbedaan penelitian (Purnomo) dari hasil yang telah diperoleh adalah penelitian Purnomo difokuskan pada komunikasi yang dilakukan oleh pelaku wisata dan wisatawan yang mempengaruhi tingkat kepuasan wisatawan. Persamaan penelitian ini dengan Purnomo (2014) terletak pada objek penelitian yaitu ketidaksantunan.

Wijayanto (2014) meneliti “Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja”. Penelitian ini mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam sinetron bertemakan kehidupan remaja yang ditayangkan di beberapa stasiun televisi di Indonesia. Data penelitian berupa ujaran yang berisi ketidaksantunan diambil dari 99 adegan percakapan yang direkam dari 9 sinetron. Data dianalisis berdasarkan taksonomi ketidaksantunan menurut Culpeper (1996). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam sinetron sering menggunakan bahasa tidak santun berupa kata-kata kasar untuk mengungkapkan kemarahan atau kekesalan, menghina, menghardik, mengumpat, dan sebagainya. Ketidaksantunan negatif dan positif merupakan jenis ketidaksantunan yang paling sering digunakan. Perbedaan strata sosial penutur merupakan faktor paling dominan penyebab ketidaksantunan. Persamaan penelitian dengan Wijayanto (2014) menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam sinetron sering menggunakan bahasa tidak santun berupa kata-kata kasar untuk mengungkapkan kemarahan atau kekesalan, menghina, menghardik, dan mengumpat. Perbedaan terletak pada, penelitian ini menemukan penggunaan bahasa tidak santun berupa penggunaan kata-kata tabu, kata tidak pantas, mengejek, menghina, tidak menghormati pendapat orang lain, dan penggunaan kata-kata kasar.

Laksono (2014) meneliti “Ketidaksantunan Berbahasa di Lingkungan Pendidikan dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter”. Penelitian Laksono (2014) memfokuskan Ketidaksantunan berbahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa yang tidak baik dan tidak sesuai dengan tata krama. Tulisan ini mengidentifikasi ketidaksantunan berbahasa yang ada dalam dunia pendidikan. Metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi, yakni dengan mewawancarai lima pendidik dan lima peserta didik tentang bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang pernah mereka jumpai. Selain itu, dilakukan juga penelusuran dengan observasi dan penelusuran lewat internet. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa wujud ketidaksantunan berbahasa dalam dunia pendidikan dapat dijumpai dalam tulisan dan ujaran dengan berbagai ragamnya. Dalam bentuk tulisan, ketidaksantunan berbahasa terdapat dalam karya ilmiah dan ijazah palsu, materi ajar, poster, dan TIK. Dalam ujaran, ketidaksantunan berbahasa berwujud pada ancaman, tuduhan, sapaan, dan pembiasaan. Ketidaksantunan berbahasa ternyata telah mulai dikenal sejak TK. Diharapkan ada pemaksimalan ketidaksantunan berbahasa mulai dari individu dan diharapkan tumbuhnya anggapan bahwa untuk kosakata yang sama, kosakata dalam bahasa Indonesia lebih baik daripada kosakata dalam bahasa lain. Selain itu, diusulkan adanya rapor karakter termasuk di dalamnya rapor penggunaan bahasa. ketidaksantunan berbahasa yang berwujud pada ancaman, tuduhan, sapaan, dan pembiasaan. Adapun hasil penelitian ini adalah bentuk konteks tutur, strategi ketidaksantunan yang meliputi ketidaksantunan langsung, ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, ketidaksantunan semu, dan menahan ketidaksantunan. Perbedaan dengan penelitian Laksono (2014) difokuskan pada Ketidaksantunan berbahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa yang tidak baik dan tidak sesuai dengan tata krama. Sedangkan, penelitian ini lebih memfokuskan pada strategi yang digunakan oleh penutur dalam menciptakan ketidaksantunan dengan cara mengabaikan orang lain

Maharini (2014) meneliti “Ketidaksantunan Berbahasa di Lingkungan Sekolah”. Penelitian ini mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa yang terjadi di lingkungan sekolah baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Penggunaan

bahasa yang tidak santun di sekolah menjadi salah satu indikator adanya penurunan kualitas kepribadian atau karakter guru maupun siswa. Beberapa kondisi menjadi faktor pendorong munculnya penggunaan bahasa yang tidak santun di sekolah meliputi lingkungan sosial masyarakat, lingkungan keluarga, buku-buku bacaan, media massa, dan sebagainya. Untuk mengatasi permasalahan ketidaksantunan bahasa tersebut perlu adanya komitmen bersama oleh semua pihak di lingkungan sekolah dan pihak-pihak terkait dalam rangka menyusun dan melaksanakan program program untuk membangun watak dan kepribadian khususnya penggunaan bahasa yang santun baik oleh guru maupun siswa.

Mulatsih (2014) meneliti “Ketidaksantunan Berbahasa pada Pesan Singkat (SMS) Mahasiswa ke Dosen”. Penelitian ini bertujuan menggambarkan ketidaksantunan berbahasa pada pesan singkat (SMS) mahasiswa ke dosen di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis. Pendekatan penelitian pragmatis adalah pendekatan penelitian dalam ilmu bahasa yang mengkaji mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Dalam makalah ini penulis menggunakan pendekatan Leech dalam Rustono (1982:132). Data diambil dari pesan singkat (SMS) mahasiswa yang dikirim ke dosen-dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua SMS mahasiswa ke dosen tersebut santun, ada beberapa SMS yang tidak santun. Ketidaksantunan terjadi karena SMS tersebut melanggar prinsip-prinsip kesantunan (*politeness principles*) yang dikemukakan oleh Leech. Apabila fenomena ketidaksantunan ini dibiarkan akan berdampak pada rusaknya karakter generasi muda yang muaranya pada rusaknya karakter bangsa. Untuk mengatasi hal ini maka diperlukan teguran atau nasihat dari dosen agar mahasiswa tidak mengulanginya lagi.

Wulandari (2014) meneliti “Ketidaksantunan Berbahasa Tokoh dalam Cerpen harga Seorang Perempuan karya Oka Rusmini: Analisis Bentuk Pelanggaran Maksim Tuturan Tokoh dalam Karya Sastrasebagai Materi Autentik Pembentukan Karakter”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dua hal, Pertama, pelanggaran prinsip kesantunan tuturan tokoh dalam cerpen *Harga*

Seorang Perempuan karya Oka Rusmini. Kedua, ketidaksantunan tokoh dalam karya sastra sebagai materi autentik pembentuk karakter. Hasil penelitian ini adalah menemukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tokoh dalam cerpen *Harga Seorang Perempuan* karya Oka Rusmini terlihat pada dua tokoh yaitu Ibu Pembesar dan Perempuan muda dan analisis ketidaksantunan berbahasa dalam karya sastra dapat dijadikan materi autentik dalam pembelajaran sastra di sekolah karena peserta didik dapat melihat secara langsung bentuk tuturan yang santun dan yang tidak santun.

Rahardi dkk (2014) meneliti “Kata Fatis Penanda Ketidaksantunan Pragmatik dalam Ranah Keluarga”. Penelitian ini menganalisis partikel-partikel fatis sebagai penanda ketidaksantunan dalam berbahasa. Oleh karena itu, data penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung kata-kata fatis ketidaksantunan berbahasa yang bersumber dari ranah keluarga yang terdiri dari keluarga petani, pedagang, nelayan, pendidik, dan bangsawan. penelitian ditemukan 11 macam kategori fatis yang dapat digunakan sebagai penanda ketidaksantunan pragmatik dalam berbahasa. Kesebelas bentuk fatis yang merupakan penanda ketidaksantunan pragmatik tersebut adalah bentuk fatis *kok, ah, hayo, mbok, lha, tak, huu, iih, woo, hei, dan halah*. Setiap bentuk fatis menyampaikan maksud tertentu yang membedakannya dengan bentuk-bentuk fatis lainnya.

Laksono (2014) meneliti “Ketidaksantunan berbahasa di lingkungan pendidikan dan dampaknya dalam pembentukan karakter “. Hasil penelitian berisi ketidaksantunan berbahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang tidak baik dan tidak sesuai dengan tata krama. Penelitian mengidentifikasi ketidaksantunan yang ada di dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam karya ilmiah dan ijazah palsu, materi ajar, poster, dan TIK. Ketidaksantunan berbahasa ternyata telah mulai dikenal sejak TK. Diharapkan ada peminimalan ketidaksantunan berbahasa mulai dari individu dan diharapkan tumbuhnya anggapan bahwa untuk kosakata yang sama, kosakata dalam bahasa Indonesia lebih baik daripada kosakata dalam bahasa lain. Selain itu, diusulkan adanya rapor karakter termasuk

di dalamnya rapor penggunaan bahasa. Persamaan penelitian Laksono (2014) dengan penelitian ini adalah Laksono meneliti tentang ketidaksantunan berbahasa dalam dunia pendidikan sedangkan penelitian ini tentang ketidaksantunan humor yang diciptakan dalam akun youtube. Penelitian Laksono menemukan ketidaksantunan yang berwujud ancaman, tuduhan, sapaan dan pembiasaan.

Wijayanto (2014) meneliti “Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan di Sinetron Berteme Kehidupan Remaja”. Penelitian mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam sinetron bertemakan kehidupan remaja yang ditayangkan di beberapa stasiun televisi di Indonesia. Data penelitian berupa ujaran yang berisi ketidaksantunan diambil dari 99 adegan percakapan yang direkam dari 9 sinetron. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam sinetron sering menggunakan bahasa tidak santun berupa kata-kata kasar untuk mengungkapkan kemarahan atau kekesalan, menghina, menghardik, mengumpat, dan sebagainya. Ketidaksantunan negatif dan positif merupakan jenis ketidaksantunan yang paling sering digunakan. Perbedaan strata sosial penutur merupakan faktor paling dominan penyebab ketidaksantunan.

Maharani (2014) meneliti “Ketidaksantunan Berbahasa di Lingkungan Sekolah”. Penelitian mendiskripsikan ketidaksantunan berbahasa yang terjadi di lingkungan sekolah baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Penggunaan bahasa yang tidak santun di sekolah menjadi salah satu indikator adanya penurunan kualitas kepribadian atau karakter guru maupun siswa. Persamaan terletak pada bentuk ketidaksantunan, yang membedakan adalah penelitian Maharani menggunakan lingkungan sekolah sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan ketidaksantunan dalam youtube.

Arifin dan Nuraini (2014) meneliti “Stregi Ketidaksantunan *Culpeper* dalam Berbahasa Lisan di Sekolah”. Penelitian berupa Kekerasan verbal berupa ketidaksantunan berbahasa yang terjadi di sekolah berdampak kurang baik bagi siswa. Membentuk karakter siswa melalui pembelajaran santun berbahasa sebaiknya tidak hanya memperhatikan fenomena tindak kesantunan, tetapi fenomena ketidaksantunan yang terjadi di masyarakat juga dapat dimanfaatkan

sebagai kajian dan model berbahasa yang perlu dihindari siswa. Persamaan terletak pada bentuk ketidaksantunan, yang membedakan adalah teknik pengumpulan data.

Rahardi, dkk (2014) meneliti “Kata Fatis Penanda Ketidaksantunan Pragmatik dalam Ranah Keluarga”. Penelitian berupa kategori fatis tidak termasuk dalam kategori atau jenis kata. Karena tidak termasuk dalam salah satu kategori kata, pada tulisan ini kategori fatis dianggap sebagai salah satu penanda ketidaksantunan pragmatik. Memaknai kategori fatis juga tidak dapat dilepaskan dari konteksnya, baik konteks yang sifatnya situasional maupun konteks dalam kategori lainnya.

Murni, Sri Minda (2014) meneliti “Entertaining Impoliteness in Indonesia Lawak Klub: A Metaphor of Sport Games” menyatakan *these studies have found out that power and entertainment serve as two distinct effects in linguistic impoliteness studies. This article presents a simultaneous effects of power and entertainment through the use of impolite utterances in Indonesia Lawak Klub (ILK). The finding shows that impolite utterances are used by comedians to get power over another (comedians) in their goal to entertain the audience.* Murni (2014) berpendapat Studi-studi ini telah menemukan bahwa kekuatan dan hiburan berfungsi sebagai dua efek yang berbeda dalam studi ketidaksantunan linguistik. Persamaan terletak pada penggunaan ketidaksantunan dengan sarana hiburan, yang membedakan adalah Murni (2014) menggunakan data dari penggunaan ucapan tidak sopan di Indonesia Lawak Klup (ILK) yang merupakan salah satu program di televisi swasta. Sedangkan, penelitian ini berdasarkan ketidaksantunan bahasa humor dalam media sosial youtube.

Penelitian Mislikhah (2014) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa”. Penelitian tersebut meneliti tentang kesantunan berbahasa yang tercermin dalam tatacara berkomunikasi yang tunduk pada norma-norma budaya tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tujuan utama kesantunan adalah untuk memperlancar komunikasi. Persamaan terletak pada penggunaan hasil penelitian yang digunakan sebagai contoh bentuk ketidaksantunan yang harus

dihindari sehingga peserta didik diharuskan menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi.

Penelitian Amelia (2015) yang berjudul “Teknik Humor dalam Film Warkop DKI”. Penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana teknik humor dalam film warkop DKI, Penelitian tersebut juga menunjukkan pola teknik humor yang digunakan dalam film Warkop DKI. Bila diurutkan mulai dari yang paling banyak digunakan hingga paling sedikit, berturut-turut: language, logic, identity, dan action. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan pola teknik humor yang digunakan dalam film Warkop DKI. Bila diurutkan mulai dari yang paling banyak digunakan hingga paling sedikit, berturut-turut: language, logic, identity, dan action.

Penelitian Leontyev (2016) berjudul “To the 20th Anniversary of Linguistic Impoliteness Research”. Hasil penelitian berisi mempertimbangkan publikasi dekade terakhir, artikel tersebut mensistematisasikan pencapaian ahli bahasa asing dalam penelitian ketidaksopanan. Pertama, artikel ini menyurvei secara singkat, yang disebut "pasca-BrownLevinsonian" linguistik bekerja di ketidaksopanan. Kedua, itu artikel survei Sebuah jumlah dari kontemporer ceramah teori dari ketidaksopanan, termasuk itu disebut “Post-modern” dan sosiologis (interaksional) pendekatan untuk itu belajar dari kesopanan/ketidaksopanan.

Penelitian Leontyev (2016) berjudul “Rudeness Differs: to the 20th Anniversary of Linguistic Impoliteness Research”. Leontyev (2016) menyatakan *taking into consideration the publications of the last decade, the article systematizes the achievements of foreign linguists in impoliteness research. Firstly, the article briefly surveys the early, so called “post-Brown Levinsonian” linguistic works on impoliteness.* Mempertimbangkan publikasi dekade terakhir, artikel tersebut mensistematisasikan pencapaian ahli bahasa asing dalam penelitian ketidaksopanan. Pertama, artikel ini menyurvei secara singkat, yang disebut "pasca-Brown Levinsonian" linguistik bekerja di ketidaksopanan. Persamaan terletak pada ketidaksantunan yang menjadi objek penelitian.

Hendrajati (2017) meneliti “Strategi Pragmatik Bahasa Humor dalam Acara “Mario Teguh Golden Ways” di Metro TV. Penelitian berisi Bahasa humor yang dituturkan MT dalam acara MTGW diduga menjadi faktor yang menyebabkan mereka merasa senang dan terhibur. Tuturan humornya berfungsi seperti tontonan yang menyenangkan, sekaligus sebagai tuntunan yang mendidik dan mencerahkan audien karena MT memang berprofesi sebagai motivator dan konsultan. Persamaan penelitian Hendrajati dengan penelitian ini adalah keduanya mengumpulkan data dengan mentranskripsi video atau suara, yang membedakan adalah penelitian Hendrajati menggunakan subjek penelitian tentang acara Mario Teguh yang tayang di stasiun TV sedangkan penelitian ini mengambil data dari youtube. Sehingga perbedaan yang terlihat adalah tentang humor dan sumber data yang berupa video atau audio. Perbedaan terletak pada topik penelitian, Hendrajati meneliti tentang strategi pragmatik bahasa humor, penelitian ini tentang ketidaksantunan bahasa humor.

Rahardi (2017) meneliti “Linguistic Impoliteness in The Sociopragmatic Perspective” menyatakan *The discrepancy of the study of linguistic politeness and impoliteness phenonema has been pronounced in the pragmatic study. However, up to this day the study of linguistic impoliteness, particularly based on culture-specific backgrounds has not been done. This research discusses the pragmatic manifestations of linguistic impoliteness.* Perbedaan studi kesopanan linguistik dan fenonema ketidaksopanan telah diucapkan dalam studi pragmatis. Namun, hingga hari ini studi tentang ketidaksopanan linguistik, khususnya berdasarkan latar belakang budaya spesifik belum dilakukan. Penelitian ini membahas tentang manifestasi pragmatis dari ketidaksopanan linguistik

Saric (2017) meneliti “Interpreting Impoliteness: Interpreters’ Voices” menyatakan *Interpreters in the public sector in Norway interpret in a variety of institutional encounters, and the interpreters evaluate the majority of these encounters as polite. However, some encounters are evaluated as impolite, and they pose challenges when it comes to interpreting impoliteness*”. Penerjemah di sektor publik di Norwegia menafsirkan dalam berbagai pertemuan kelembagaan

dan penafsir menilai mayoritas pertemuan ini sopan. Namun beberapa pertemuan dievaluasi sebagai tidak sopan, dan mereka menimbulkan tantangan ketika datang untuk menafsirkan ketidaksopanan.

Leontyev (2017) meneliti “Rudeness Differs: to the 20th Anniversary of Linguistic Impoliteness Research” menyatakan *Linguistics has been recently paying special attention to a number of socio-pragmatic categories which emphasize the significance of language as the basic instrument of communication. Both politeness and impoliteness as its logical antipode seem to be among the most dynamically developing objects of research by contemporary pragmaticians and sociolinguists.* Penelitian ini memberikan perhatian khusus pada sejumlah kategori sosial-pragmatis yang menekankan pentingnya bahasa sebagai instrumen komunikasi dasar. Baik kesopanan dan ketidaksopanan sebagai antipode logisnya tampaknya menjadi salah satu objek penelitian yang paling dinamis berkembang oleh pragmatis kontemporer dan sosiolinguistik.

B. Kajian Teori

a) Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana, 2009:04). Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis bahwa upaya menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa disadari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi Leech (dalam Wijana, 2009:7).

b) Prinsip Kesopanan

Konsepsi Raskin (dalam Wijana, 2009:139) ada perbedaan mendasar antara wacana biasa dan wacana humor. Wacana biasa terbentuk dari proses komunikasi yang bonatid, sedangkan wacana humor terbentuk dari proses komunikasi yang sebaliknya, yakni proses komunikasi yang tidak bonatid. Sehubungan dengan itu wacana humor seringkali menyimpang dari aturan-

aturan berkomunikasi yang digariskan oleh prinsip-prinsip pragmatik, baik yang bersifat tekstual maupun interpersonal. Nelson (dalam Wijana, 2009:139) menjelaskan bahwa wacana humor sering diwarnai dengan penyimpangan prinsip-prinsip kesopanan. Wacana mungkin jelas-jelas tidak mengindahkan kaidah kesopanan, atau hanya berpura-pura sopan, tetapi sebenarnya tidak sopan sebagai salah satu perwujudan dari interferensi resiprokal sebagai salah satu cara yang utama di dalam penciptaan humor.

c) Humor

1. Pengertian Humor

Darmasyah (2010: 66) menyatakan humor adalah kualitas yang bersifat lucu dari seseorang yang menggelikan dan menghibur. Humor dijadikan sebagai hiburan yang menarik, setiap orang bisa menciptakan humor. Seiring berkembangnya jaman humor menjadi sebuah hal yang dapat membuat orang merasa bahagia sehingga menjadikan seseorang tertawa dan gembira. Di Indonesia, humor sudah menjadi bagian dari kesenian rakyat, seperti ludruk, ketoprak, lenong, wayang kulit, wayang golek, dan sebagainya. Pada tahun 1960-an, humor berkembang dalam media cetak, seperti majalah "Stop" yang memiliki rubrik khusus untuk humor, cerita lucu, karikatur, dan kartun (Rahmanadji (2007) dalam Amelia, Lisa 2015: 05). Ketika berkomunikasi seringkali disisipi humor agar pembicaraan tidak menjadi kaku sehingga komunikasi menjadi lebih hangat dan menyenangkan.

2. Fungsi Humor

Fungsi utama humor adalah sebagai sarana penghibur baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Yunus (1997: 57-58) humor yang gagal membuat orang tertawa atau tersenyum bukanlah dianggap humor. Jadi, bagi pencipta humor diharuskan mampu membuat seseorang merasa bahagia yakni dengan membuat orang lain tertawa atau setidaknya bisa tersenyum menikmati humor yang disampaikan. Selain sebagai media hiburan humor juga dapat

berperan sebagai alat untuk mengkritik atau mengejek. Fungsi humor yang satu ini biasanya tidak disampaikan secara langsung orang atau situasi yang sedang dikritik. Dengan adanya humor tersebut, menimbulkan senyum bahkan tawa pada siapapun yang mendengar humor tersebut, namun tidak bagi seseorang atau situasi yang merasa bahwa humor tersebut ditujukan kepada dirinya. Selain kedua fungsi humor tadi humor juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi secara menarik dan populer.

3. Humor dari Segi Linguistik

Dari segi bentuk terdapat humor verbal yang penyampaiannya dengan kata-kata. Dari segi penyajiannya terdapat humor lisan, tulis, dan kartun (gambar dan tulisan). Menurut Raskin ((1985) dalam Fadillah), (2015: 23) sebuah teks dapat dicirikan sebagai sebuah teks humor tunggal apabila memenuhi dua kondisi, yaitu (1) teks merupakan keselarasan, sepenuhnya atau sebagian, dengan dua skrip yang berbeda, (2) kedua skrip tersebut berlawanan secara khusus. Keambiguan yang digunakan untuk menunjang humor dapat terjadi di tingkat kata (keambiguan leksikal), di tingkat kalimat (keambiguan kalimat), dan di tingkat wacana.

d) Konteks Tutur

Parret (dalam Wulandari, 2010:179) membedakan konteks tutur menjadi lima macam, yaitu (a) konteks kontekstual, (b) konteks eksistensial, (c) konteks situasional, (d) konteks aksional, dan (e) konteks psikologis. Konteks kontekstual adalah konteks yang berupa konteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Konteks eksistensial adalah partisipan (orang), waktu, dan tempat yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkannya kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan, dan dimana tempatnya. Konteks situasional adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya pasar, ladang, dan lain-lain, yang memiliki kebiasaan dan atau percakapan khas. Konteks aksional

adalah tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada, dan lain-lain. Konteks psikologis adalah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, gembira, bersemangat, dan sebagainya.

e) **Ketidaksantunan**

Ketidaksantunan berbahasa merupakan perilaku yang menyimpang dari norma atau kesantunan berbahasa. Ketidaksantunan berbahasa juga dikatakan merupakan perilaku berbahasa yang melecehkan muka. Fenomena ketidaksantunan tidak hanya dapat ditemukan pada kehidupan dan perilaku manusia pada zaman modern (Markhamah, 2014:126).

Pranowo (dalam Chaer, 2010:69) menyebutkan adanya beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan antara lain adalah (a) mengeritik secara langsung dengan kata-kata kasar, (b) dorongan emosi penutur, (c) protektif terhadap pendapat, (d) sengaja menuduh lawan tutur, (e) Sengaja memojokkan mitra tutur.

Culpeper (1996) mengembangkan konsep strategi ketidaksantunan sebagai strategi yang berlawanan dengan strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson (1987), yaitu strategi (a) *bald on record impoliteness* (ketidaksantunan langsung) yaitu strategi ketidaksantunan yang sengaja dilakukan dengan terus terang tanpa menghiraukan muka mitra tutur, (b) *positive impoliteness* (ketidaksantunan positif) yaitu strategi yang sengaja untuk mengancam muka positif mitra tutur, (c) *negative impoliteness* (ketidaksantunan negatif) merupakan strategi yang sengaja ditujukan untuk mengancam muka negatif mitra tutur, (d) *mock politeness* (ketidaksantunan semu), yaitu strategi kesantunan semu atau pura-pura, (e) *withhold politeness* (menahan ketidaksantunan) yaitu ketidaksantunan terjadi disebabkan oleh tidak adanya kesantunan yang semestinya ada (Wijayanto, 2010:117).

f) Bahan Pembelajaran

Bahan atau materi pembelajaran merupakan substansi yang akan dianjurkan dalam kegiatan pembelajaran (Sumantri, 2015: 227). Jadi, pembelajaran mampu menguasai pembelajaran dengan baik yaitu penguasaan materi pokok, uraian materi dan materi pelengkap. Materi pokok digunakan sebagai dasar dalam pembelajaran yang berguna sebagai acuan. Uraian materi mempermudah dalam penyampaian kepada peserta didik, sedangkan materi pelengkap digunakan sebagai penyatu antara materi pokok dan uraian materi akan lebih konkret.

g) Nilai Dulce et Utile

Karya sastra menurut Horace dalam Teeuw (1998:8) bersifat “*Dulce et Utile*” yang memiliki arti menyenangkan dan bermanfaat. Dalam sebuah karya sastra yang baik, pembaca mendapatkan kesenangan dan kegunaan yang diberikan oleh karya sastra yang berupa keindahan dan pengalaman-pengalaman yang memiliki nilai tinggi baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Konseptual

